



## PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERMAKNA MELALUI KONTEKS CERITA DALAM OPERASI PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN DI KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR

Sharfina Luthfi, Nabila Kur'aini, Naurah Izzati Syazwani, Kowiyah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

[kowiyah\\_aqil@uhamka.ac.id](mailto:kowiyah_aqil@uhamka.ac.id)

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Submitted: Dec 15, 2025 Revised: June 22, 2025 Accepted: June 30, 2025</p> <p><b>Kata Kunci</b> Kelas Rendah; Pembelajaran Bermakna; Pendekatan Konkret; Pendidikan Matematika; Penjumlahan dan Pengurangan.</p>	<p><b>Tujuan:</b> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembelajaran bermakna pada materi penjumlahan dan pengurangan di kelas rendah pada sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kesulitan yang dialami murid kelas 1 dalam memahami soal cerita matematika. Terutama pada soal operasi pengurangan yang menuntut kemampuan berpikir abstrak.</p> <p><b>Metode:</b> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan partisipan guru kelas 1. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dan dianalisis secara deskriptif. Hal tersebut bermanfaat untuk mengungkap pola pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat serta strategi guru dalam membantu pemahaman murid.</p> <p><b>Hasil:</b> Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berfokus pada penggunaan benda nyata serta permainan tradisional mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman murid. Murid lebih mudah memahami operasi penjumlahan dibandingkan pengurangan yang masih menjadi tantangan bagi sebagian anak. Guru pun membimbing secara individual dan bekerja sama dengan orangtua dalam memperkuat proses belajar di rumah.</p> <p><b>Simpulan:</b> Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika yang bermakna di kelas rendah dapat terwujud melalui kegiatan konkret, interaktif, dan kontekstual. Kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak dan diperlukan dukungan kolaboratif antara guru dan orang tua.</p>
<p><b>Keywords</b> Low Class; Meaningful Learning; Concrete Approach; Mathematics Education; Addition and Subtraction.</p>	<p><b>Abstract</b></p> <p><b>Purpose:</b> This study aims to describe and analyze the meaningful learning process of addition and subtraction in lower grades of elementary school. The background of this study is based on the difficulties experienced by first-grade students in understanding mathematical story problems, especially subtraction problems that require abstract thinking skills.</p> <p><b>Method:</b> This study used a descriptive qualitative approach with first-grade teachers as participants. Interviews were conducted semi-structured and analyzed descriptively. This was useful for uncovering learning patterns, supporting and inhibiting factors, and teacher strategies in fostering student understanding.</p> <p><b>Results:</b> The results showed that learning focused on the use of real objects and traditional games increased student engagement and understanding. Students found it easier to understand addition operations than subtraction, which remains a challenge for some children. Teachers also provided individual guidance and collaborated with parents to strengthen the learning process at home.</p> <p><b>Conclusion:</b> This study concluded that meaningful mathematics learning in lower grades can be achieved through concrete, interactive, and contextual activities. These activities are appropriate to the child's cognitive development stage and require collaborative support between teachers and parents.</p>

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting bagi murid sekolah dasar karena menjadi landasan bagi penguasaan konsep-konsep di jenjang selanjutnya (Kumar, 2017). Pada tahap awal, murid mulai diperkenalkan dengan operasi hitung dasar seperti penjumlahan dan pengurangan yang tidak hanya membantu anak memahami hubungan antar bilangan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan masalah sederhana di kehidupan sehari-hari (Shafiq dkk., 2024). Pembelajaran operasi hitung dasar berperan membangun dasar numerasi yang kuat, yang menjadi kunci bagi keberhasilan murid dalam memahami konsep matematika yang lebih kompleks (Saleh dkk., 2026). Namun, pada kenyataannya pembelajaran matematika di kelas rendah masih banyak kendala. Murid-murid sering kali mengalami kesulitan ketika materi disajikan dalam bentuk simbol, soal cerita, dan situasi kontekstual yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (Bulqis dkk., 2025).

Permasalahan utama yang muncul adalah kesulitan murid-murid kelas satu dalam memahami soal cerita (Utami, 2024). Murid-murid sering kali menjawab pertanyaan secara spontan tanpa mampu menjelaskan proses berpikirnya. Mereka lebih cepat memahami operasi penjumlahan, tetapi kesulitan pada operasi hitung pengurangan karena konsep menghitung mundur terasa rumit. Kondisi ini menunjukkan bahwa murid-murid belum bisa sepenuhnya memahami makna dari proses berhitung dan hanya meniru langkah-langkah yang diajarkan (Bulqis dkk., 2025). Menurut guru, murid menunjukkan semangat belajar tinggi ketika pembelajaran dilakukan dengan benda konkret dan permainan tradisional, seperti penggunaan ubin, lidi, atau permainan ular tangga dan congklak, karena mereka dapat belajar sambil bermain dan melihat langsung hasil dari apa yang mereka kerjakan (Shafiq dkk., 2024; Mariana, 2025).

Di kelas rendah lain, guru mengungkapkan bahwa sebagian besar murid sudah mampu mengerjakan soal hitungan sederhana yang berbentuk angka, tetapi menemukan kesulitan ketika soal disajikan dalam bentuk cerita. Murid-murid perlu dibimbing memahami konteks soal terlebih dahulu sebelum dapat menentukan cara penyelesaiannya (Mariana, 2025). Selain itu, beberapa murid masih belum lancar membaca dan menulis angka dengan benar. Guru menyatakan bahwa perhatian murid-murid mudah teralihkan dan pendekatan individual atau *one-on-one teaching* perlu dilakukan agar pemahaman setiap anak dapat berkembang sesuai kemampuannya (Damayanti, 2025). Hal ini sesuai dengan temuan bahwa kemampuan literasi dan numerasi sangat berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematika pada murid di kelas rendah (Saleh dkk., 2026; Utami, 2024).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi dan numerasi menjadi faktor utama kesulitan siswa dalam memahami soal cerita matematika. Siswa kelas 1 sekolah dasar di Pedawang mengalami hambatan pada lima (5) indikator menurut teori Newman, yaitu membaca, memahami, transformasi, keterampilan proses, dan penulisan jawaban. Sebagian murid gagal mengubah kalimat verbal ke dalam kalimat matematika karena tidak memahami makna cerita secara utuh. Wardani dkk., (2024) juga menemukan bahwa siswa kelas 1 SD masih mengalami kesulitan serupa, terutama dalam memahami isi bacaan, menentukan rumus, serta melakukan operasi penjumlahan dengan benar. Kurangnya minat dan rasa percaya diri terhadap pelajaran matematika memperburuk kemampuan pemecahan masalah mereka.

Febrianti dkk., (2024) menunjukkan bahwa pada pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dibantu media konkret dapat meningkatkan kemampuan dalam konsep

matematika murid kelas 1 SD secara signifikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya penggunaan konteks kehidupan nyata dan benda konkret agar murid mampu memaknai matematika secara mandiri melalui pengalaman belajar yang relevan. Ismiyana dkk., (2024) membuktikan bahwa penggunaan media konkret seperti Jellyfish Matematika efektif meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi pengurangan. Hasil ini membuktikan bahwa media konkret tidak hanya membantu siswa memahami konsep. Media konkret juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Marinda (2020) menyatakan bahwa kesulitan ini juga dapat dijelaskan melalui Teori Jean Piaget yang menyebutkan murid-murid sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Murid sekolah dasar mampu memahami konsep abstrak jika disertai pengalaman nyata dan manipulasi objek konkret. Ini menunjukkan bahwa murid sekolah dasar perlu “melihat dan melakukan” untuk benar-benar memahami konsep matematika. Sehingga pembelajaran matematika di kelas rendah diberikan ruang untuk bereksperimen, bermain dan menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata di kehidupan nyata. Sehingga, guru tidak hanya menekan murid-murid untuk menghafal rumus ataupun angka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran operasi penjumlahan dan pengurangan di kelas 1 SD dan menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi efektivitasnya. Penelitian ini difokuskan pada penerapan pendekatan konkret oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan bimbingan individual kepada murid dan menjalin kerja sama dengan orang tua dalam mendukung proses belajar di rumah. Selain itu, penelitian ini berupaya mengungkap kendala yang dihadapi guru dan murid selama pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran matematika yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik murid-murid sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Desain Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pada pembelajaran operasi penjumlahan dan pengurangan di kelas rendah di sekolah dasar. Fokus utama penelitian ini adalah tindakan guru dalam pendekatan konkret, bimbingan individual, serta kolaborasi dengan orang tua dalam meningkatkan pemahaman murid.

### ***Subjek***

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar dengan guru kelas rendah sebagai narasumber. Guru-guru tersebut dipilih karena sebagai guru kelas yang matematika dan memiliki pengalaman dalam menerapkan pembelajaran berbasis media konkret serta strategi bermain sambil belajar sesuai dengan pendekatan *deep learning*.

### ***Instrumen***

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dipilih sebagai teknik pengumpulan data kepada guru-guru tersebut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai penerapan pembelajaran. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan temuan tentang kesulitan yang dihadapi murid, strategi yang digunakan guru serta bentuk kolaborasi dengan orang tua. Hasil wawancara dicatat dan diambil intinya menjadi sebuah data pokok penelitian ini.

### ***Analisis Data***

Hasil data tersebut dianalisis kembali dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif, menyeleksi bagian data yang relevan, mengelompokkan temuan berdasarkan topik yang sama, lalu menarik kesimpulan. Hasil analisis difokuskan pada bagaimana guru menerapkan pola pembelajaran konkret, faktor pendukung dan kendala murid dalam memahami konsep penjumlahan serta pengurangan di kelas rendah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil Penelitian***

Pelaksanaan pembelajaran operasi penjumlahan dan pengurangan di kelas rendah dilakukan dengan menekankan pada kegiatan konkret dan interaktif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar murid mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Murid-murid langsung menyebutkan hasil tanpa mampu menjelaskan langkah-langkah pengerjaannya. Penyebabnya adalah kemampuan berpikir murid yang masih bersifat konkret dan perlu bantuan visual untuk memahami permasalahan. Guru perlu menggambarkan situasi soal di papan tulis, misalnya gambar burung yang terbang, atau menggunakan benda di sekitar kelas. Dengan cara ini, murid lebih mudah memahami makna pengurangan sebagai proses “mengambil sebagian” dari keseluruhan.

Pada guru kelas 1A menjelaskan bahwa murid di kelas tersebut lebih cepat memahami pelajaran apabila kegiatan belajar disiapkan dalam bentuk permainan. Guru sering mengubah pembelajaran menjadi aktivitas yang menyenangkan seperti menghitung ubin, menggunakan lidi, atau bermain dadu dan ular tangga. Melalui kegiatan ini, murid tidak merasa sedang belajar matematika. Suasana kelas menjadi hidup, murid berantusias, tertawa dan berani mencobanya. Cara ini terbukti meningkatkan partisipasi murid yang biasanya pasif. Guru dapat menambahkan variasi kegiatan dengan belajar di luar kelas agar murid tidak cepat bosan dan tetap fokus.

Tidak semua murid dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Dari beberapa murid ada yang masih enggan menulis, mudah terganggu dan memilih diam sepanjang mata pelajaran tersebut berlangsung. Maka, guru melakukan bimbingan secara pribadi dan membangun kedekatan emosional dengan murid. Murid yang memiliki kendala dalam belajar biasanya ditempatkan di barisan depan dan diberi tambahan waktu sekitar 30 menit setelah jam pelajaran untuk latihan ulang. Guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua agar proses belajar di rumah dapat membantu penguatan konsep. Pendekatan ini terbukti efektif karena murid menjadi lebih berani, semangat, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi soal.

Hasil wawancara dengan guru kelas 1B menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda. Beberapa murid masih kesulitan menulis angka dengan benar dan memahami konsep pengurangan dan menghitung mundur. Menurutnya, operasi hitung pengurangan merupakan bagian yang paling sulit karena membutuhkan kemampuan berpikir terbalik. Untuk membantu murid, guru mengajarkan cara menghitung mundur dengan jari atau benda konkret seperti pulpen dan kancing. Selain itu, guru juga memanfaatkan media digital berupa slide gambar atau Powerpoint di laptop dan proyekturnya. Murid tersebut diajak menghitung jumlah benda di layar seperti gambar buah, bola, ataupun hewan. Dengan cara ini bisa menjadi daya tarik perhatian murid-murid dan membuat pembelajaran terasa lebih terkesan serta menyenangkan.

Meskipun suasana kelas tergolong kondusif dan murid-murid aktif bertanya, perbedaan kemampuan antar murid masih menjadi kendala. Ada yang cepat paham dan mampu mengerjakan soal secara mandiri dan ada juga yang masih perlu bimbingan lebih intensif. Guru menyiasati hal ini dengan memberi latihan tambahan seperti menebalkan angka, mengulang hitungan sederhana dan memberikan penghargaan untuk murid yang berani mencoba. Selain itu, guru juga menjaga semangat belajar dengan cara memanggil nama murid yang mulai tidak fokus atau meminta mereka maju untuk menghitung bersama. Pendekatan ini menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus menjaga suasana kelas tetap hidup.

Kolaborasi bersama orangtua adalah faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa komunikasi rutin dengan orang tua dilakukan agar murid mendapatkan latihan di rumah. Ketika ada murid yang belum mampu menulis angka dengan baik, guru meminta bantuan orang tua untuk berlatih setiap hari. Dukungan dari rumah sangat membantu karena waktu belajar di sekolah terbatas. Guru juga mencatat bahwa murid-murid yang mendapat pendampingan dari orang tua menunjukkan kemajuan yang lebih cepat dibandingkan dengan yang tidak.

Hal ini dikonfirmasi dalam wawancara berikut:

Pewawancara: “Murid-murid lebih mudah paham dengan cara seperti apa, Bu?”

Guru: “Kalau langsung pakai benda, mereka lebih cepat tangkap. Misalnya pakai lidi atau gambar burung di papan. Kalau cuma dijelaskan, mereka suka bingung.”

Pewawancara: “Bagaimana cara Ibu mengatasi anak yang sulit menghitung?”

Guru: “Saya ajak mereka menghitung pakai jari dan benda nyata, misalnya spidol atau pulpen. Kalau cuma angka di buku, mereka cepat lupa.”

Pembelajaran matematika di kelas rendah tidak hanya mengandalkan penjelasan lisan, tapi harus melibatkan pengalaman konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan berpikir anak. Penggunaan alat peraga sederhana seperti ubin, lidi, atau benda di sekitar kelas sangat membantu murid dalam memahami operasi penjumlahan dan pengurangan. Pembelajaran yang disiapkan dalam bentuk permainan terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan murid. Selain itu, bimbingan individual bagi murid yang mengalami kesulitan serta kolaborasi guru dan orangtua adalah faktor penting dalam keberhasilan proses belajar.

Pembelajaran matematika di kelas 1 masih bergantung pada kegiatan konkret dan latihan berulang. Guru berperan besar sebagai pembimbing yang sabar, kreatif dan peka terhadap karakter setiap anak. Pendekatan yang bersifat humanis dan berbasis pengalaman nyata menjadikan proses belajar tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membantu anak memahami konsep hitung dengan cara yang bermakna. Dengan dukungan orang tua di rumah, pembelajaran menjadi lebih berkelanjutan dan efektif dalam menumbuhkan dasar berpikir matematis pada murid sejak dini.

Jika dikaitkan dengan teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget (Marinda, 2020) menyatakan bahwa tahap berpikir siswa kelas rendah berada pada fase operasional konkret murid memahami konsep melalui benda nyata dan pengalaman langsung. Dalam penerapan pembelajarannya yang berbasis aktivitas konkret seperti permainan dan alat peraga sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Pendekatan ini juga selaras dengan Kurikulum Merdeka

yang menekankan pembelajaran bermakna, berpusat pada murid serta mengaitkan konsep akademik dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan kedua guru sudah mencerminkan praktik pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di kelas awal sekolah dasar.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran operasi penjumlahan dan pengurangan di kelas 1 telah dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan konkret sebagai strategi utama untuk membantu murid memahami konsep dasar matematika. Guru berupaya menyesuaikan kegiatan belajar dengan karakteristik murid kelas rendah yang masih berpikir secara konkret. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memfasilitasi murid untuk belajar melalui penggunaan benda nyata seperti ubin, lidi, dan kancing warna, serta permainan tradisional yang dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat kegiatan belajar menjadi lebih aktif, menyenangkan dan mudah dipahami.

Temuan di lapangan juga memperlihatkan bahwa murid dapat lebih cepat memahami konsep penjumlahan dibandingkan pengurangan. Sebagian besar juga murid mampu menggabungkan dua kelompok benda dengan benar. Namun murid masih mengalami kesulitan ketika diminta melakukan pengurangan atau menghitung mundur. Guru menjelaskan bahwa pengurangan lebih sulit dipahami karena menuntut kemampuan berpikir abstrak yang belum berkembang sepenuhnya pada murid kelas 1 SD. Oleh karena itu, guru menekankan aktivitas atau kegiatan konkret seperti mengambil atau mengurangi sebagian benda agar murid dapat memahami secara langsung maknanya dari proses pengurangan tersebut. Cara ini membantu murid memahami bahwa operasi matematika bukan hanya sekadar simbolnya, tetapi memiliki makna nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan konkret yang diterapkan guru terbukti efektif dalam membantu murid memahami konsep bilangan dan operasi hitung dasar. Edo dkk., (2020) yang menggunakan model pembelajaran berbasis Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) melalui permainan karet gelang. Dalam kegiatan tersebut, murid memaknai penjumlahan sebagai proses menggabungkan karet dan pengurangan sebagai kegiatan mengambil karet akibat kekalahan permainan. Pembelajaran ini tidak hanya membuat murid lebih antusias, tetapi juga membantu mereka memahami bilangan, perbandingan jumlah, dan operasi hitung secara bermakna atau mendalam. Walaupun masih ditemukannya kesulitan seperti dalam menuliskan langkah perhitungan, guru memiliki peran penting dalam membimbing murid agar pemahaman mereka semakin kuat.

Bahtiar dkk., (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran matematika di kelas 1 SD efektif meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan, tingkat ketuntasan belajar siswa meningkat dari 48,1% pada siklus pertama menjadi 88,9% pada siklus kedua. Media konkret membantu murid memahami konsep matematika secara nyata, mendorong keaktifan, serta mengurangi kesulitan dalam memahami materi. Hasil tersebut membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan benda konkret sangat sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak sekolah dasar yang belajar paling baik melalui pengalaman langsung.

Keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh peran guru dan dukungan orang tua. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan individual kepada murid yang mengalami kesulitan. Guru menggunakan bahasa yang sederhana, memberikan contoh tambahan, serta menyesuaikan kecepatan belajar agar semua murid dapat mengikuti pelajaran

dengan baik. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendorong murid lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak di rumah juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman murid. Berdasarkan hasil wawancara, murid yang rutin mendapat pendampingan orang tua menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan siswa yang kurang mendapat perhatian di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa berkesinambungan pembelajaran antara sekolah dan rumah berperan besar dalam memperkuat kemampuan berhitung anak.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran operasi penjumlahan dan pengurangan di kelas rendah akan lebih efektif apabila dirancang dengan pendekatan konkret, kontekstual, dan menyenangkan. Murid perlu terlibat langsung dalam kegiatan belajar agar dapat memahami setiap konsep matematika dengan lebih mendalam. Pendekatan semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga menumbuhkan minat dan rasa percaya diri terhadap pelajaran matematika. Meski demikian, pembelajaran masih perlu dikembangkan agar murid tidak hanya memahami konsep melalui benda nyata, tetapi juga mampu menuliskannya dalam bentuk simbol dan angka. Guru disarankan untuk menambahkan kegiatan lanjutan atau lainnya yang bisa menghubungkan langsung ke pengalaman yang konkret dengan penulisan angka agar murid dapat berpindah atau memahami secara bertahap dari tahap konkret menuju tahap berpikir formal.

Berbagai media pembelajaran juga perlu terus dikembangkan lagi, agar kegiatan belajar tidak monoton. Guru dapat memanfaatkan benda-benda sederhana yang ada di sekitar murid, seperti alat tulis, mainan kecil, atau bahan bekas yang aman dan menarik. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga harus diperkuat untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran di rumah. Dengan penerapan pembelajaran yang konkret, aktif, serta kontekstual, murid diharapkan dapat memahami operasi penjumlahan dan pengurangan secara bermakna serta memiliki dasar yang kuat untuk mempelajari konsep matematika yang lebih kompleks di jenjang berikutnya.

### ***Pembahasan***

Pembelajaran matematika dasar di kelas 1 masih sangat bergantung pada kegiatan konkret dan latihan berulang. Guru harus berperan besar sebagai pembimbing yang sabar, kreatif, dan peka terhadap karakter setiap anak. Pendekatan yang bersifat humanis dan berbasis pengalaman nyata menjadikan proses belajar tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membantu anak memahami konsep hitung dengan cara yang bermakna. Dengan dukungan orang tua di rumah, pembelajaran menjadi lebih berkelanjutan dan efektif dalam menumbuhkan dasar berpikir matematis pada murid sejak dini.

Jika dikaitkan dengan teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget (Marinda, 2020) tahap berpikir siswa kelas rendah berada pada fase operasional konkret, di mana anak memahami konsep melalui benda nyata dan pengalaman langsung. Dalam penerapan pembelajarannya yang berbasis aktivitas konkret seperti permainan dan alat peraga sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Pendekatan ini juga selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, berpusat pada murid, serta mengaitkan konsep akademik dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang

diterapkan kedua guru sudah mencerminkan praktik pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di kelas awal sekolah dasar.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran operasi penjumlahan dan pengurangan di kelas 1 telah dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan konkret sebagai strategi utama untuk membantu murid memahami konsep dasar matematika. Guru berupaya menyesuaikan kegiatan belajar dengan karakteristik murid kelas rendah yang masih berpikir secara konkret. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memfasilitasi murid untuk belajar melalui penggunaan benda nyata seperti ubin, lidi, dan kancing warna, serta permainan tradisional yang dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat kegiatan belajar menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan mudah dipahami karena murid dapat melihat secara nyata serta menggunakan benda secara langsung saat belajar berhitung.

Temuan di lapangan juga memperlihatkan bahwa murid dapat lebih cepat memahami konsep penjumlahan dibandingkan pengurangan. Sebagian besar juga murid mampu menggabungkan dua kelompok benda dengan benar, namun masih mengalami kesulitan ketika diminta melakukan pengurangan atau menghitung mundur. Guru menjelaskan bahwa pengurangan lebih sulit dipahami karena menuntut kemampuan berpikir abstrak yang belum berkembang sepenuhnya pada anak usia kelas 1 SD. Oleh karena itu, guru menekankan aktivitas atau kegiatan konkret seperti mengambil atau mengurangi sebagian benda agar murid dapat memahami secara langsung maknanya dari proses pengurangan tersebut. Cara ini membantu murid memahami bahwa operasi matematika bukan hanya sekadar simbolnya, tetapi memiliki makna nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan konkret yang diterapkan guru terbukti efektif dalam membantu murid memahami konsep bilangan dan operasi hitung dasar. Edo dkk., (2020) menggunakan model pembelajaran berbasis Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) melalui permainan karet gelang. Dalam kegiatan tersebut, murid memaknai penjumlahan sebagai proses menggabungkan karet dan pengurangan sebagai kegiatan mengambil karet akibat kekalahan permainan. Pembelajaran ini tidak hanya membuat murid lebih antusias, tetapi juga membantu mereka memahami bilangan, perbandingan jumlah, dan operasi hitung secara bermakna atau mendalam. Walaupun masih ditemukannya kesulitan seperti dalam menuliskan langkah perhitungan, guru memiliki peran penting dalam membimbing murid agar pemahaman mereka semakin kuat.

Bahtiar dkk., (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran matematika di kelas 1 SD efektif meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan, tingkat ketuntasan belajar siswa meningkat dari 48,1% pada siklus pertama menjadi 88,9% pada siklus kedua. Media konkret membantu murid memahami konsep matematika secara nyata, mendorong keaktifan, serta mengurangi kesulitan dalam memahami materi. Hasil tersebut membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan benda konkret sangat relevan dengan pertumbuhan kognitif murid yang belajar paling baik melalui pengalaman langsung.

Keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh peran guru dan dukungan orang tua. Guru sebagai fasilitator dalam membimbing secara individu murid yang mengalami kesulitan. Guru menggunakan bahasa yang sederhana, memberikan contoh tambahan, serta menyesuaikan kecepatan belajar agar semua murid dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Pendekatan ini

membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendorong murid lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal. Di sisi lain, kolaborasi dengan orangtua untuk mendampingi murid di rumah juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman murid. Berdasarkan hasil wawancara, murid yang rutin mendapat pendampingan orang tua menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan siswa yang kurang mendapat perhatian di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa berkesinambungan pembelajaran antara sekolah dan rumah berperan besar dalam memperkuat kemampuan berhitung anak.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran operasi penjumlahan dan pengurangan di kelas rendah akan lebih efektif apabila dirancang dengan pendekatan konkret, kontekstual, dan menyenangkan. Murid perlu terlibat langsung dalam kegiatan belajar agar dapat memahami setiap konsep matematika dengan lebih mendalam. Pendekatan ini bukan saja untuk meningkatkan pemahaman konsep, namun menumbuhkan minat dan kepercayaan diri terhadap pelajaran matematika. Meski demikian, pembelajaran masih perlu dikembangkan agar murid tidak hanya memahami konsep melalui benda nyata, tetapi juga terampil menuliskannya dalam bentuk simbol dan angka. Guru disarankan untuk menambahkan kegiatan lanjutan atau lainnya yang bisa menghubungkan langsung ke pengalaman yang konkret dengan penulisan angka agar murid dapat berpindah atau memahami secara bertahap dari tahap konkret menuju tahap berpikir formal.

Berbagai media pembelajaran juga perlu terus dikembangkan lagi, agar kegiatan belajar tidak monoton. Guru dapat memanfaatkan benda-benda sederhana yang ada di sekitar murid, seperti alat tulis, mainan kecil, atau bahan bekas yang aman dan menarik. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga harus diperkuat untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran di rumah. Dengan penerapan pembelajaran yang konkret, aktif, serta kontekstual, murid diharapkan dapat memahami operasi penjumlahan dan pengurangan secara bermakna serta memiliki dasar yang kuat untuk mempelajari konsep matematika yang lebih kompleks di jenjang berikutnya.

### ***Implikasi***

Implementasi penelitian ini dilakukan melalui penerapan pembelajaran matematika bermakna pada materi penjumlahan dan pengurangan di kelas rendah SD dengan pendekatan konkret dan kontekstual yang disesuaikan dengan tahap kognitif murid kelas 1, menggunakan media seperti ubin, lidi, kancing, stik es krim, dan benda sekitar untuk memvisualisasikan penggabungan (penjumlahan) dan pengambilan (pengurangan), serta permainan tradisional ular tangga dan congklak untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan kontekstual. Guru juga memberikan pendampingan individual bagi murid yang kesulitan memahami soal cerita pengurangan dengan contoh sederhana yang dikaitkan pada pengalaman sehari-hari, serta melibatkan kerja sama orang tua untuk latihan di rumah menggunakan benda-benda sederhana. Implementasi ini menunjukkan bahwa pendekatan konkret dan kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan, minat belajar, dan pemahaman murid secara bermakna, karena mereka tidak sekadar menghafal operasi hitung, melainkan memahami makna penjumlahan dan pengurangan melalui pengalaman langsung.

### ***Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian Lanjutan***

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain hanya dilakukan pada guru kelas 1 SD Negeri di Jakarta Barat sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif tanpa pengukuran kuantitatif terhadap peningkatan hasil belajar, hanya terfokus pada materi penjumlahan dan pengurangan dasar, keterbatasan waktu yang menghambat observasi mendalam dan jangka panjang, serta belum dianalisis secara rinci efektivitas keterlibatan orang tua. Berdasarkan hal tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan pada jenjang kelas atau wilayah sekolah yang berbeda guna memperoleh gambaran lebih luas, menggunakan pendekatan *mixed methods* atau kuantitatif agar pengaruh media konkret dan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar dapat diukur secara lebih objektif, mengembangkan kajian pada materi matematika lain seperti perkalian, pembagian, atau pemecahan masalah kompleks, mengkaji lebih mendalam peran dan bentuk kolaborasi efektif antara orang tua dan guru dalam mendukung pembelajaran di rumah, serta mengeksplorasi penggunaan media digital atau permainan edukatif berbasis teknologi sebagai alternatif pembelajaran bermakna yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan murid SD.

### **SIMPULAN**

Pembelajaran penjumlahan dan pengurangan di kelas rendah sekolah dasar akan lebih efektif jika menggunakan pendekatan konkret, kontekstual, dan menyenangkan melalui pemanfaatan benda nyata serta pengalaman langsung. Dukungan guru sebagai fasilitator yang kreatif, bimbingan individual, dan keterlibatan orang tua turut membantu murid memahami konsep matematika, meningkatkan kepercayaan diri, serta menumbuhkan minat dan sikap positif terhadap pembelajaran matematika sejak dini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, N. M., Pramasdyahsari, A. S., Damayani, A., & Paryati. (2023). Efektifitas Penggunaan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Kognitif Matematika Siswa Sekolah Dasar Negeri Pandeanlamper 01 Semarang. *Journal on Education*, 6(1), 7509–7516
- Afrianti, N. (2022). Kesulitan Guru dalam Proses Pembelajaran Matematika Kelas 1 di SD Negeri 055975 Pancur Ido. *Education Journal of Indonesia*, 3(5), 23–27. <https://doi.org/10.30596/eji.v3i1.3192>
- Bulqis, R., Adiansha, A. A., Hendrawansyah, H., Mulyadi, M., & Syarifuddin, S. (2025). Kesulitan kognitif siswa kelas rendah sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita matematika. *Renjana Pendidikan Dasar*, 5(3), 180–190.
- Damayanti, O. (2025). *Pengembangan modul berdiferensiasi berbasis metode drill untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar pada operasi hitung perkalian dan pembagian* [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. UNISSULA Repository.
- Darto. (2021). The effect of learning realistic mathematics education (RME) Approach to improve students' mathematical communication. *Journal of Physics: Conference Series*, 1776(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1776/1/012003>

- Fauzan, A., Harisman, Y., Yerizon, Suherman, Tasman, F., Nisa, S., Sumarwati, Hafizatunnisa, & Syaputra, H. (2024). Realistic Mathematics Education (Rme) To Improve Literacy and Numeracy Skills of Elementary School Students Based on Teachers' Experience. *Infinity Journal*, 13(2), 301–316. <https://doi.org/10.22460/infinity.v13i2.p301-316>
- Failani, A. D. A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Berdeferensiasi Dengan Pendekatan Mikir Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah. *Economica*, 6(1), 72–86.
- Febrianti, N., Hayat, B., & Wati, E. R. (2024). Peningkatan pemahaman konsep matematika melalui Realistic Mathematic Education berbantu media konkret pada siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 11-20.
- Hairun, R. A. F., Riswari, L. A., & Ermawati, D. (2024). Penerapan Model Realistic Mathematic Education Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 734–741. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5549>
- Irma, & Basri, H. (2023). Desain pembelajaran PMRI materi penjumlahan bilangan dengan menggunakan media pohon pintar di Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin Cabalu Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. *Maraja (Madrasah Ibtidaiyah Research Journal)*, 1(1), 13–19.
- Isma Nuriza, K. (2022). Penerapan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (Pmri) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dalam Konteks Media Lidi Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Adawat : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(02), 88–97. <https://doi.org/10.33752/aldawat.v1i02.3182>
- Indarwati, E. E., Wiryanto, W., & Mariana, N. (2024). Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar: Analisis Hasil Tes Pemahaman dan Penalaran (Materi Penjumlahan dan Pengurangan). *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 510–520. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.413>
- Ismiyana, N., Pramasdyahsari, A. S., Hartati, H., & Saputra, H. J. (2024). Efektivitas Media Konkret Jellyfish Matematika Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas 1 Materi Pengurangan Sd Negeri Tawangmas 01 Semarang. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 8(2), 242–249. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.8.2.242-249>
- Kurnia Ully Wardani, Siti Rahayu, & Lovika Ardana Riswari. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Peserta Didik Kelas 1. *DIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 95–101. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2391>
- Maharini, W. M. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Cacah melalui Pendekatan RME di Kelas I. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(18), 1771–1779.
- Mariana, N. (2025). Translate angka jadi cerita: Cara baru mengajarkan soal cerita matematika SD. *Universitas Negeri Surabaya*.
- Marinda, L. (2020). Anak usia sekolah dasar (7–11 tahun) berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis, tetapi pemikirannya masih terikat pada hal-hal konkret dan pengalaman langsung. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.

- Nailia, V., Setiawan, D., & Purbasari, I. (2023). Studi Analisis Kesulitan Penyelesaian Soal Cerita pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2595–2602. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1878>
- Neni Wulandari Oktavia Ningrum, Chandra Chandra, & Salmains Safitri Syam. (2025). Analisis Konsep Penjumlahan di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Algoritma : Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan Dan Angkasa*, 3(3), 46–54. <https://doi.org/10.62383/algoritma.v3i3.486>
- Riski Febrianti, Muhammad Syaipul Hayat, \, & Wati, C. E. (2024). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Melalui Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) pada Siswa Sekolah Dasar. *Mutiara Pgsd*, 1(2), 53–60. <https://doi.org/10.63440/mutiarapgsd.v1i2.14>
- Rizkiana, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan Dengan Media Konkret Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Bantarkawung 03. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(4), 556. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.54359>
- Rosanti, A., Tahir, M., & Maulyda, M. A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pada Kelas II di SDN 3 Pringgajurang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1490–1495. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.812>
- Saleh, S., Hayati, M., & Mappanyompa, M. (2026). Penerapan asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi kesulitan belajar operasi hitung matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1).
- Saputra, B. R., Fiqri, A. S., Febrianti, H., & Mulianati, A. (2022). Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(2), 152–162.
- Shafiq, M., Ahmad, M., & Iqbal, M. (2024). The effect of concrete and virtual manipulative blended instruction on mathematical achievement for elementary school students. *Canadian Journal of Science, Mathematics and Technology Education*, 24, 229–266.
- Sirait, S., Sari, P. L. P., Risdhani, M., Febriani, S. R., & Ningsih, I. (2023). Pelatihan berhitung cepat dengan jarimatika pada siswa sekolah dasar. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Asahan*, 1, 123-130.
- Utami, F. (2024). Analisis kesulitan peserta didik kelas I dalam memecahkan masalah matematika pada materi operasi hitung pengurangan di SDN Babarsari. *el-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 7(2), 156.
- Wijaya, R., Vioreza, N., & Marpaung, J. B. (2021). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III Penggunaan Media Konkret dalam Meningkatkan Minat Belajar Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 579–587.